

Volume II, Number 2, Juli - September 2015

P-ISSN: 2355-567X

E-ISSN: 2460-1063

# at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan  
**Saifuddin Mujtaba**

---

Menyoal Khilafah: Telaah atas Pemikiran Politik Ali Abd Ar-Raziq  
**Safrudin Edi Wibowo**

---

Filsafat Perennial dan Pluralisme Agama  
**Suhermanto Ja'far**

---

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID  
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. II	hlm. 163-267	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2015	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	---------	--------------	-------	-------------------------------------	--

# at-turās

Jurnal Studi Keislaman

## Editorial Team

### Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

### Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia  
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia  
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia  
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia  
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia  
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

### Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia  
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

### Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

### Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291  
telp./faks. (0335) 771732; email: [jurnal.atturas@yahoo.com](mailto:jurnal.atturas@yahoo.com);  
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

# at-turās

Jurnal Studi Keislaman

## Table of Contents

- 163 *Saifuddin Mujtaba*  
**STUDI ISLAM INTERDISIPLINER: SEBUAH KENISCAYAAN**
- 175 *Safrudin Edi Wibowo*  
**MENYOAL KHILAFAH:  
TELAAH ATAS PEMIKIRAN POLITIK ALI ABD AR-RAZIQ**
- 189 *Subermanto Ja'far*  
**FILSAFAT PERENNIAL DAN PLURALISME AGAMA**
- 205 *Hanik Yuni Alfiyah*  
**TRANSFORMASI SOSIAL NU BERBASIS ASWAJA**
- 221 *HM. Hasyim Syambudi*  
**PARADIGMA DAKWAH DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT**
- 237 *Mursyid*  
**MULTIKULTURALISME DI PESANTREN:  
POTRET PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL**
- 255 *Mob. Fachri*  
**KEKERASAN DALAM DISKURSUS FILSAFAT MORAL**

*Subermanto Ja'far*

## **FILSAFAT PERENNIAL DAN PLURALISME AGAMA**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
email: subermanto.jafar@gmail.com*

**Abstrak:** *Tulisan ini membahas pluralisme agama dan filsafat perennial. Kesimpulan yang dicapai adalah: Pertama, filsafat perennial merupakan tradisi-tradisi yang membentuk warisan intelektual dan spiritual manusia yang asli atau yang langsung diterima melalui wahyu yang memang ada sejak azali. Kedua, agama adalah sebuah institusionalisasi dari pengalaman iman akan Allah, sehingga agama merupakan sebuah perwujudan sistem keimanan yang terorganisir. Karena itu, sebagai sebuah institusi, agama hidup secara kontekstual dan situasional dalam pengertian institusi agama bisa berbeda-beda tergantung dari penghayatan dan pengalaman iman, namun sistem keimanan itu tetap satu dan terdapat kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan pengalaman imannya dan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pribadinya. Ketiga, Indonesia merupakan sebuah negara yang cukup unik dalam hal bersentuhan dengan kemajemukan, baik menyangkut kemajemukan karena keragaman suku, bahasa, budaya maupun kemajemukan dalam artian agama, namun terdapat prinsip atau sikap hidup yang terangkai dalam sebuah ungkapan Bhinneka Tunggal Ika, yang pertama kali dicetuskan oleh Mpu Tantular dalam karyanya Kitab Sutasoma.*

**Katakunci:** *Pluralisme, Pluralisme Agama, Filsafat Perennial*

**Abstract:** *This study is to explore religious pluralism and perennial philosophy. Some of conclusions are drawn. Firstly, the perennial philosophy is a tradition forming intellectual heritage and human spirituality which is originally and directly delivered from the sacred revelation. Secondly, religion is institutionalization of pious experience to God, as the religion is manifestation of an organized pious system. Due to the fact, as an institution, religion continuously develops in the certain context and situation. It means that religion could be contextually and situationally different depending on the followers' personal faith and belief. Thirdly, Indonesia is a unique state with heterogeneous aspects in religion, language, ethnicity, and others, but these different aspects are united in the single ideology of *Bhinneka Tunggal Ika* firstly coined by Mpu Tantular in *Kitab Sutasoma*.*

**Keywords:** *pluralism, religious pluralism, perennial philosophy*

### **Filsafat Perennial dalam Perspektif Historis**

Munculnya gerakan posmodernisme sebagai antitesis terhadap modernisme mendorong lahirnya sebuah kerinduan manusia modern untuk mencari makna kebenaran sejati dalam tradisi filsafat. Modernisme dianggap gagal dalam mengangkat harkat martabat manusia. Bahkan secara epistemologis, ilmu pengetahuan modern telah kehilangan pendasaran filosofisnya. Kritik posmodernisme ini merupakan suatu gerakan kultural yang mempertanyakan dan membongkar kebobrokan proyek modernisme habis-habisan.

Posmodernisme banyak menggugat keberhasilan modernisme yang dianggapnya telah menjajah peran dan eksistensi manusia. Dari gerakan posmodernisme inilah, maka muncullah sebuah kesadaran baru manusia modern untuk kembali pada persoalan metafisika-spiritualisme, yang tidak mempunyai tempat dalam modernisme. Kesadaran baru ini muncul sejalan dengan posmodernisme yang menginginkan adanya gerakan kembali pada tradisi (kebenaran religius, metafisika), sebagaimana seringkali dipraktikkan oleh dunia Timur. Gerakan ini di dunia Barat dikenal dengan istilah *philosophy perennis*, yang menitik beratkan pada persoalan metafisika, yaitu kembali pada sang Suci, suatu refleksi ke-Ilahi-an dalam segala aspek kehidupan.

Perennialisme (filsafat perennial) sebagai suatu wacana intelektual yang secara populer muncul dalam beberapa tahun terakhir ini, sesungguhnya bukanlah suatu istilah baru. Menurut Aldous Huxley, filsafat perennial merupakan filsafat metafisika yang menganggap bahwa dalam dunia wujud, kehidupan dan jiwa secara substansial terdapat realitas ketuhanan atau psikologi yang dapat melihat dalam jiwa. Sesuatu yang identik dengan realitas ketuhanan atau etika yang menempatkan wujud yang immanen maupun transenden adalah abadi dan universal serta kebenaran yang tidak terikat

oleh ruang dan waktu.<sup>1</sup>

Sebenarnya dasar filsafat perennial telah ada di antara tradisi orang-orang primitif di seluruh dunia, yang kemudian menjelma dalam bentuknya yang sempurna di dalam setiap agama. Filsafat perennial membicarakan mengenai Yang Esa (*The One*), yaitu substansi realitas ke-Tuhan-an yang memancar ke berbagai wujud, kehidupan, dan jiwa. Akan tetapi, hakikat realitas Yang Esa tidak dapat begitu saja tampak, kecuali dengan memenuhi beberapa persyaratan, seperti cinta, kesucian jiwa, dan kemiskinan jiwa.<sup>2</sup>

Filsafat Perennial memandang bahwa tradisi-tradisi yang membentuk warisan intelektual dan spiritual manusia yang asli atau yang langsung diterima melalui wahyu adalah suatu tradisi primordial yang memang ada sejak azali. Tradisi primordial ini merupakan suatu kebenaran yang sudah menyejarah dan diakui oleh setiap agama, bahwa ada sebuah kebenaran sejati bersifat abadi yang membentuk agama itu, yaitu kebenaran Ilahiah. Sementara itu, tradisi-tradisi turunan atau seremoni (ritus-ritus, upacara-upacara) keagamaan sehari-hari manusia—sebagai jalan menuju pengabdian pada Tuhan—merupakan sebuah dimensi eksoterik setiap agama yang ada.

Dengan demikian, sebenarnya filsafat perennial adalah filsafat yang berusaha membawa kesadaran umat beragama akan adanya kesatuan substansi pesan-pesan (ajaran-ajaran) kebenaran abadi yang bersifat religius-spirital-Ilahiah dan dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Kesatuan substansi pesan dan ajaran Ilahiah ini, secara generik merupakan ajaran kebenaran tunggal yang selalu sama sepanjang masa. Universalitas kebenaran abadi ini akan selalu ada dalam institusi agama-agama.

Di sinilah sesungguhnya filsafat perennial mengajarkan adanya sebuah proses dialog spiritual sepanjang masa antara agama-agama dan transformasi religiusitas dari masa-kemasa dalam wujud agama-agama dengan nabi dan rasul sebagai pembawa ajarannya. Karena itu, supaya kerukunan beragama dapat tercapai dibutuhkan kesadaran *perennis* yang diimplementasikan dengan sikap inklusivisme (membuka diri) dan meninggalkan sikap eksklusivisme (menutup diri) dalam beragama.

Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya filsafat perennial merupakan sebuah filsafat yang di dalamnya telah terdapat titik temu agama-agama yang sebenarnya. Problematika filsafat perennial sangat relevan dengan kehidupan para penganut agama di jaman sekarang ini, karena dalam pemikiran filsafat perennial terdapat dorongan kuat terhadap terciptanya kerukunan dan toleransi. Toleransi merupakan sebuah kunci harapan baik bagi kehidupan

---

1 Aldous Huxley merupakan seorang pemikir yang mempopulerkan istilah filsafat perennial pertama kali. Lihat Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, (London: Fontana Book, 1959), 9.

2 *Ibid.*, 10.

beragama di masa depan. Bukankah sekarang ini konflik-konflik yang berlatar belakang emosi keagamaan dan politisasi agama dengan mengatas namakan Tuhan menempati peringkat utama di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya?

Secara historis, filsafat perennial merupakan translasi dari istilah Latin, *philosophia perennis*. Menurut penelitian Charles B. Schmitt, istilah ini pertama kali dipergunakan oleh Agustino Steuco<sup>3</sup> (1497-1548), seorang Neo-Platonisme pengikut Santo Agustinus dari Italia. Istilah ini digunakan Steuco sebagai judul bukunya, *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan tahun 1950, yang membahas tradisi filsafat sejati yang abadi, yaitu suatu tradisi filsafat yang secara substansial telah ada semenjak dahulu dan secara terus menerus diwariskan kepada pemikir-pemikir sesudahnya. Sesungguhnya di antara para penulis dan peneliti tentang filsafat perennial yang menisbatkannya pada Steuco hanyalah Charles B. Schmitt dan Seyyed Hossein Nasr.<sup>4</sup> Sedangkan yang lain masih menisbatkan pertama kali pada Leibnitz dan dipopulerkan oleh Aldous Huxley.

Dengan memahami secara historis filsafat Steuco (1490-1548), maka filsafat perennial sebenarnya sudah definitif dan merujuk pada Steuco. Steuco menggunakan filsafat perennial ini selain sebagai sebuah nama (sistem filsafat) tersendiri yang diperkenalkan sebagai judul bunya, juga sebagai sebuah jenis filsafat yang memiliki keabadian substansi ajaran. Steuco telah berhasil menggali adanya tradisi filsafat abadi yang sudah ada semenjak dahulu. Sementara itu, filsafat perennial yang dinisbatkan kepada Leibnitz—sekalipun mempunyai tradisi filsafat yang telah mapan—tidak pernah diterapkannya

3 Nama ini sering juga ditulis dengan Agustino Steuco, seorang sarjana al-Kitab yang lahir di kota pegunungan Umbrian di daerah Gubbio, antara tahun 1497 atau awal 1500. Pada tahun 1518-1525 sebagian besar waktunya digunakan untuk mengikuti kuliah di Universitas Bologna. Banyak belajar bahasa seperti Aram, Siria, Arab, Ethiopia, di samping bahasa Yahudi dan Yunani. Dia pernah menjadi pustakawan koleksi milik kardinal Dominico Grimani di Venesia. Pada tahun 1538 menjadi Bishop di Krete dan pustakawan di perpustakaan Vatikan. Kembali ke Bologna pada tahun 1538 dan meninggal di sana beberapa bulan kemudian. Untuk lebih jelasnya lihat Charles B. Schmitt, "Perennial Philosophy from Steuco to Leibniz," dalam Ahmad Norma Permata, *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 33 – 56.

4 Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang pemikir Tradisionalisme Islam kelahiran Iran tahun 1933. Dia memperoleh Ph.D dari MIT tahun 1956 mengenai sejarah ilmu pengetahuan. Pemikirannya banyak mengenai dimensi esoterik Islam. Beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain: *Islam dan Nestapa Manusia Modern, Islam dalam Cita dan Fakta, Spiritualitas dan Seni Islam, Menjelajah Dunia Modern, Pengetahuan dan Kesudian* serta masih banyak karya-karya lainnya. Untuk mengenal lebih jauh tentang Nasr, baca Ali Maksum, "Tradisionalisme Islam dalam pemikiran SH. Nasr," *Tesis* (Medan: Pascasarjana IAIN Medan, 1995).

sebagai sebuah nama terhadap sistem ajaran maupun filsafatnya, kecuali untuk sebuah nama surat yang ditulis untuk sahabatnya, Raimundo, pada tanggal 26 Agustus 1714, sebagaimana dipopulerkan Huxley.

Filsafat Perennial dalam pemikiran Steuco sesungguhnya merupakan gabungan dari semua tradisi *prisca theologia* yang ada dalam sistem filsafatnya. Filsafat ini merupakan puncak dari gerakan yang telah dilakukan oleh Ficino, Pico, dan Nicholas Cusa, yang akarnya juga telah ada pada sistem filsafat Neo Platonisme serta para pendeta dan teolog kuno. Karya kesohor Steuco yang berjudul *De Perenni Philosophia* juga merupakan karya yang didedikasikan kepada Paulus III, sebagai sahabat dan pelindungnya. Steuco dalam permulaan bukunya memaparkan mengenai latar belakang tulisannya dengan menitik beratkan pada kesatuan prinsip dari segala sesuatu dalam pengetahuan manusia yang telah ada secara niscaya dari generasi ke generasi.

Kesatuan prinsip atau kesamaan di antara pengetahuan manusia merupakan tema pokok perhatian dan pembahasan filsafat Steuco dan dianggap sebagai kunci utama filsafatnya. Bahkan, lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sebenarnya tema pokok perhatiannya tersebut membahas tentang suatu keyakinan akan adanya suatu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh semua manusia dari masa ke masa.

Seperti disebutkan di atas, bahwa filsafat perennial Steuco merupakan gabungan atau warisan dari gerakan-gerakan pemikiran sebelumnya yang telah dimulai oleh Ficino dan Giovanni Pico. Dari Ficino terdapat warisan pemikiran tentang adanya kesatuan metafisik melalui cinta sebagai pengikat dalam menata dan menyatukan dunia. Kesatuan metafisik ini pada akhirnya memiliki perkembangan yang paralel dalam sejarah filsafat dan teologi. Ficino meyakini adanya puncak kesejatian yang merupakan sumber mengalirnya dua arus sejarah kebenaran yang berbeda antara filsafat dan teologi. Namun keduanya sama-sama bersumber dalam tradisi *Prisca Theologia* atau *Prisca Philosophia* yang merupakan tradisi filsafat religiusitas yang sangat tua yang sudah dimulai dari Nabi Musa.

Sementara itu, ajaran sakral dari para teolog kuno atau *prisca theologia* secara teoretis dikembangkan pertama kali oleh Zarathustra, Hermes Trismegistus, Orphus, Aglaophamus, Phitagoras, dan dilanjutkan oleh Plato. Dari Plato terus mengalir secara turun temurun dan berhasil disempurnakan dan dikembangkan oleh generasi-generasi sesudahnya tentang ajaran bijak di atas. Berdasarkan hal tersebut, maka Ficino beranggapan bahwa tradisi filsafat orang-orang masa lampau (*prisci philosophia*) tidak lain adalah agama yang diwahyukan Tuhan (*docta religio*). Ini karena keduanya, baik filsafat maupun *theologia* pada masa lampau merupakan satu kesatuan pengetahuan suci menuju Yang Satu. Universalitas Ficino inilah yang menjadi cikal bakal



lahirnya filsafat perennial Steuco..

Selain berasal dari Ficino, filsafat perennialnya Steuco juga dipengaruhi oleh Giovanni Pico. Pengaruh Pico pada Steuco dapat dilacak pada pandangan Pico bahwa kesejatian atau prinsip Tunggal kebenaran tidak hanya muncul pada tradisi filsafat, teologi, maupun keilmuan tertentu saja, tetapi semuanya memiliki sesuatu yang dapat dikontribusikan pada kesejatian yang utuh. Berangkat dari hal ini, maka Pico tidak hanya mengambil sumber-sumber kebenaran pada suatu ajaran tertentu seperti Ficino yang terbatas pada Plato dan Neoplatonisme. Lebih dari itu, Pico juga mengikuti tradisi *prisca theologia* atau *prisca philosophia*. Dalam konteks ini ia mengajukan gagasan yang sedikit berbeda dengan Ficino, yakni percampuran tradisi *prisca theologia* atau *prisca philosophia*. Pico tidak hanya berusaha menjelaskan akar kesatuan atau perbedaan dua tradisi filsafat dan teologi, melainkan juga mencari harmoni di antara keduanya, sebagaimana ia mempertahankan harmoni antara Plato dan Aristoteles.

Berdasarkan pandangan di atas, maka Pico telah melampaui pemikiran Ficino tentang kesejatian kembar yang tidak terpisahkan, yaitu filsafat dan teologi. Selain itu, Pico juga kesejatian sesungguhnya tidak hanya berasal dari dua sumber saja, melainkan berasal dari berbagai sumber. Di sinilah letak perbedaan yang prinsipil tentang *prisca theologia* versi Pico dan Ficino. Versi Pico, *prisca theologia* tidak memiliki sumber referensi khusus. Sedangkan menurut Pico, justru kesejatian atau hikmah keabadian tersebut juga dapat diketemukan dalam tulisan-tulisan Ibnu Rusyd, Al-Quran, karya-karya orang Scholastik dan banyak tempat lainnya. Steuco juga memandang kesejatian tidak terbatas pada sumber tertentu tetapi juga banyak sumber.

Steuco sepakat dengan Ficino dan Pico tentang adanya suatu kesejatian tunggal yang mencakup semua periode sejarah, sekalipun tidak menampakkan secara mencolok dalam periode sejarah tertentu. Teologi yang sejati tidak lain adalah kesejatian yang diwahyukan dan sudah ada sejak masa awal sejarah manusia yang dimulai dari Adam. Pemahaman sejarah tentang kesejatian tunggal yang diwariskan secara turun temurun inilah yang menjadi landasan bagi keseluruhan pandangannya tentang *philosophia perennis*. Pandangan Steuco ini tidak terlepas dari pandangannya secara keseluruhan tentang filsafat dan keberagaman. Bagi Steuco, sebagaimana pandangan orang skolastik secara umum, beranggapan bahwa filsafat merupakan alat bantu bagi agama, alat untuk membantu mencapai kesalehan dengan cinta dan kesatuan dengan Tuhan. Inilah tugas filsafat sejati yang hampir sama dengan agama sejati, yaitu sama-sama berupaya berkontemplasi menuju sang Ilahi.

Melalui filsafat perennial, Steuco menekankan bahwa sesungguhnya kesejatian dan kebenaran tunggal abadi bukanlah sesuatu yang baru secara real

dalam filsafat dan teologi, karena kebenaran tunggal sudah ada sejak sejarah manusia ada, yang ditrans-formasikan secara turun temurun sepanjang sejarah manusia, sehingga religius-filosofis menjadi syarat mutlak bagi manusia untuk mencapai kebenaran abadi. Steuco menyebutnya sebagai filsafat sejati (*vera Philosophia*), yang dalam pengertiannya yang luas adalah agama yang sejati. Bagi Steuco, istilah filsafat Perennial menunjukkan kontinuitas historis filsafat dan agama sejati, yaitu berupa hikmah tunggal atau kebenaran abadi yang selalu ada sepanjang sejarah manusia.

Filsafat Perennial juga sering dikaitkan dengan tokoh bernama Leibnitz, seorang filosof modern yang mempergunakan nama filsafat perennial dalam salah satu surat yang dikirim kepada temannya Raimundo. Charless B. Schmitt memandang filsafat perennial yang dihubungkan dengan Leibnitz bukan merupakan sebuah sistem filsafat, melainkan sebagai sebuah hikmah abadi yang telah ada semenjak adanya sejarah manusia.

Menurut Schmitt, Leibnitz sebagai seorang bapak logika dan matematika modern ataupun sebagai metafisikawan yang brilian juga pernah membicarakan tentang sebuah hikmah tunggal sebagaimana dibahas Steuco dalam tradisi filsafat perennial. Leibnitz berupaya mengembangkan sebuah filsafat harmoni yang menitik beratkan pada filsafat konkordansi (hikmah tunggal yang diwariskan *prisca philosophia*). Dengan filsafat Harmoninya, Leibnitz berusaha untuk merumuskan kesatuan agama-agama secara harmonis. Oleh karena itu, Leibnitz sesungguhnya hanyalah seorang filosof yang mewariskan tradisi filsafat abadi.<sup>5</sup> Sedangkan filsafat perennial sebagai sebuah sistem filsafat tersendiri dinisbatkan pada Steuco sebagai peletak dasarnya. Karena itu, filsafat perennial lebih tepat jika dikaitkan dengan Steuco.

Bagitu juga dengan pemikiran Nasr sebagai pewaris filsafat perennial. Ia berpijak pada tradisi yang berarti kesejatian-kesejatian pengetahuan suci atau prinsip realitas yang asal Ilahi dan diwahyukan kepada manusia dalam rangka untuk mengikat manusia dengan langit Ilahiay berupa agama. Pengertian tradisi menurut Nasr lebih difokuskan pada hikmah perennial, sebagai sebuah kebenaran abadi yang terdapat dalam jantung semua agama. Ini disebut *sophia* yang dianggap sebagai mahkota dan puncak segala perspektif *sapiential* di Timur maupun di Barat. Hikmah abadi ini merupakan elemen utama penyusun tradisi, sehingga tradisi tidak mungkin dilepaskan dari *sophia perennis* dalam istilah Barat dan oleh orang Islam disebut *al-hikmah al-khâlidīyah*<sup>6</sup> (Arab) atau

5 Untuk lebih jelasnya, lihat Charles B. Schmitt, *Perennial Philosophy*, 33 – 56; bdk. SH. Nasr yang pembahasannya juga hampir sama dengan Schmitt. Untuk lebih jelasnya, lihat Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 74 – 97.

6 *Hikmah al-Khâlidīyah* menurut Nasr merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Ibn Miskawih, seorang filosof Muslim. Ibn Miskawih telah membicarakan panjang lebar

*Jawidan Khirad* (Persia). Dalam tradisi Hindu untuk menyebut filsafat perennial adalah *sanatana dharma*.<sup>7</sup>

Relevansi hubungan tradisi (filsafat perennial) dengan agama, mau tidak mau akan melibatkan pembahasan tentang pluralitas interpretasi tentang tradisi (hikmah perennial), sehingga melahirkan keberagaman (pluralitas) makna tentang tradisi yang menjelma menjadi pluralitas agama. Dari pluralitas interpretasi tentang tradisi (kesejatian tunggal), masih terdapat substansi kebenaran abadi berupa *sophia perennis* yang tunggal dan ada dalam berbagai macam bentuk agama. Dengan demikian, menurut Nasr hanya ada satu tradisi, yaitu tradisi primordial yang satu dan hanya satu-satunya. Hal tersebut merupakan kesejatian tunggal yang menjadi inti dan asal semua kesejatian atau kebenaran dalam pluralitas agama.

Dalam sistem intelektual Islam, baik dalam aspek gnostik (*ma'rifah*), filsafat, maupun *sophia* (*falsafah hikmah*), memandang kesejatian tunggal tersebut bersumber pada agama sejati (*al-din al-haq*) yang juga merupakan ajaran para nabi (rasul) di masa lampau, mulai dari Adam as. Nabi Idris yang diidentikkan dengan Hermes dalam tradisi Yunani sebagai bapak para filosof (*Abu> al-bukama>*), hingga Para filosof Islam awal seperti al-Farabi> juga mengakui adanya keterkaitan antara filsafat, kenabian, dan wahyu. Bahkan Suhrawardi yang sering berbicara tentang *al-hikmah al-ladunniyyah*, secara literer berarti hikmah (kebenaran) yang ada di sisi Tuhan. Hikmah ini mempunyai pengertian yang identik dengan *sophia* atau *sophia perennis*. Pandangan ini juga didukung Sadr al-Din Siradzi, seorang filosof dan teosof terkemudian yang mengidentikkan pengetahuan sejati dengan hikmah perennial yang sudah ada semenjak permulaan sejarah umat manusia.<sup>8</sup>

### **Pluralisme Agama dan Budaya**

Agama dan budaya memiliki watak yang berbeda. Agama dalam

---

mengenai kebijaksanaan yang abadi atau filsafat perennial. Di dalam karya itu, Ibn Miskawih telah banyak membicarakan pemikiran-pemikiran dan tulisan orang suci serta para filosof termasuk di dalamnya mereka yang berasal dari Persia Kuno, India, dan Romawi. Lihat *Ibid*.

- 7 *Sanatana dharma* memiliki relevansi dengan *sophia perennis*, khususnya jika direalisasikan dan tidak hanya pada dimensi teoritiknya saja. Dalam makna sejatinya bahwa *sanatana dharma* adalah tradisi primordial itu sendiri sebagaimana ia telah hidup dan akan terus hidup melalui lingkungan kehidupan manusia yang ada. Ia juga memiliki pengertian *manava dharma* jika berkaitan dengan kemanusiaan secara menyeluruh. Lihat *Ibid*.
- 8 Nasr membahas dengan panjang lebar dan terinci mengenai filsafat Perennial dalam hubungannya dengan tradisi Islam, dan membahas dengan gamblang rentetan sejarah filsafat perennial sampai pada filosof Islam yang dimulai dari tulisan Ibn Miskawih, bahkan para sufi dan teosofi Islam terkemudian juga dibahas sangat detail. Bagi Nasr, filsafat perennial telah disadari oleh umat Islam, khususnya kaum sufi. Karena itu, tidak heran kalau Nasr lebih banyak mempergunakan pendekatan spiritual. Lihat *Ibid*.

pengertian generik-substansial bersifat transenden, suci, absolut dan permanen, karena agama berasal dari wahyu yang Maha Suci. Budaya sebagai cipta, karsa dan olah rasa manusia bersifat relatif karena mengalami dinamika dan perkembangan terus menerus. Tetapi sesuci apapun agama akan selalu berdialog-kreatif dinamis dengan budaya, karena agama dipeluk dan dihayati sebagai pedoman hidup yang akhirnya menjelma menjadi sebuah budaya. Agama ketika dihayati, diamalkan dan dijelaskan telah menjadi sebuah budaya, bahkan secara ekstrim, para ahli kebudayaan memasukkan agama dalam wilayah unsur-unsur kebudayaan.

Agama diperlukan dalam kehidupan berbudaya untuk memberi arah kesadaran etik agar keberbudayaan lebih bermakna dan memiliki inspirasi yang substantif. Sementara itu, agama juga memerlukan medium budaya agar agama eksis dalam kehidupan manusia, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara nyata dalam belantara kehidupan budaya manusia. Manusia lahir, hidup dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal maupun untuk akhir hidupnya serta masa antara keduanya. Pencarian makna ini adalah pokok, sebagaimana kebutuhan mencari makan dan tempat tinggal, karena kenyataannya, makna dalam kehidupan adalah kerinduan kepada yang Maha Suci dan ia merupakan kebutuhan manusia yang paling langgeng selanggeng kebutuhannya akan makan dan minum.

Adanya kerinduan manusia kepada Yang Maha Suci merupakan sebuah fitrah (keniscayaan) semua manusia dalam tingkat kebudayaan maupun peradaban dimanapun berada, mulai dari yang paling primitif sampai yang paling modern dalam rangka untuk mencari makna kehidupan. Ini merupakan sebuah bukti bahwa kebudayaan apapun di dunia memerlukan kehadiran yang suci entah dengan nama apapun sesuai dengan bahasanya sendiri. Kehadiran yang suci ini merupakan sebuah refleksi kesadaran manusia yang dalam bahasa fenomenologi bahwa manusia mempunyai keterarahan dengan Tuhan (intensionalitas) atau relasi manusia dengan Tuhan.

Adanya relasi (keterarahan) manusia dengan Yang Suci, ketika direalisasikan dalam wujud nyata kehidupan, akhirnya memunculkan perbedaan dalam memahami dan menghayati-Nya, sehingga adanya perbedaan ini secara perlahan namun pasti dapat menimbulkan perselisihan. Allah sejak dini dalam al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa perselisihan, perbedaan dan ketegangan merupakan sebuah rahmat, bukan sebuah laknat. Ini ditegaskan oleh Allah agar manusia dapat menahan diri, sehingga konflik dan ketegangan yang melanda umat manusia bisa diatasi, setidaknya-intensitas ketegangan dan konflik dapat dibatasi secara maksimal.

Realitas penggolongan masyarakat dalam kebangsaan dan kelompok-kelompok etnis dan budaya itu juga dikemukakan sebagai bagian dari ayat-

ayat (tanda-tanda) kekuasaan Tuhan. Realitas itu, dalam konsep teologi Islam memang sudah menjadi firah, jati diri atau *sunnatullah* (hukum alam atau karma dalam tradisi Hindu). Realitas manusia mengelompok dalam satuan-satuan komunitas, suku bangsa, bahasa, agama dan adat istiadat yang beraneka latar belakang kepentingan, sistem nilai budaya atau kecenderungan-kecenderungan politik. Dengan demikian, adanya realitas penggolongan komunitas manusia ke dalam kelompok-kelompok tertentu membuktikan bahwa al-Qur'an mengakui terhadap pluralitas budaya.

Pada dasarnya, komunitas manusia sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an tersusun dalam satuan-satuan etnis, budaya, dan sosial-politik, yang kesemuanya itu dihubungkan dan dianjurkan oleh Allah untuk saling bersaing sehat—dalam terminologi al-Qur'an disebut *fastabiq al-kehoirât*, yaitu melakukan kebajikan bagi kepentingan bersama. Dengan diktum Ilahi tersebut, sesungguhnya Allah dengan kekuasaan dan kehendaknya selalu berada dalam kebajikan untuk menyelamatkan manusia dari keterhinaan yang bersifat universal, tidak terikat pada wilayah, bangsa, agama dan suku tertentu. Inilah universalisme keselamatan yang ditawarkan dan dikehendaki Tuhan.

Kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia bersifat universal, tidak terikat pada hal-hal yang bersifat partikular (misalnya; suku, bangsa, agama, maupun jenis kelamin). Universalitas di sini lebih bermakna bahwa keselamatan itu ditawarkan kepada semua orang pada segala jaman. Di samping itu, keselamatan juga bersifat integral. Artinya, keselamatan tersebut mengatasi segala bentuk institusionalnya. Pengalaman akan Allah yang menyelamatkan itu merupakan pengalaman yang pra-konseptual dan terlebih dahulu terjadi sebelum dikonsepsikan.

Agama-agama itu ada sebagai institusionalisasi dari pengalaman iman akan Allah, sehingga agama merupakan sebuah perwujudan sistem keimanan yang terorganisir. Karena itu, sebagai sebuah institusi, agama hidup secara kontekstual dan situasional dalam pengertian institusi agama bisa berbeda-beda tergantung dari penghayatan dan pengalaman iman, namun sistem keimanan itu tetap satu. Dalam kodratnya, manusia sesungguhnya mempunyai kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan pengalaman imannya dan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pribadinya. Dalam hal ini, Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa Dia menawarkan kepada manusia untuk memilih jalan iman (kebenaran) atau jalan kufur. Penawaran Allah tersebut merupakan bentuk refleksi kebebasan manusia untuk bertindak otonom.

Berangkat dari hal tersebut, maka sesungguhnya pluralitas agama di dunia ini merupakan sebuah realitas yang tidak bisa ditawar-tawar oleh manusia termasuk di Indonesia. Pluralitas beragama di Indonesia merupakan konteks kongkrit di mana agama dihayati oleh pemeluknya. Perbedaan agama harus

diterima dan dihayati sebagai pernyataan dan perwujudan betapa kayanya rahmat Allah. Bahkan Allah sendiri sesungguhnya mempunyai kekuasaan untuk menyamakan manusia pada satu agama, tetapi mengapa Allah tidak melakukan hal tersebut? Justru Allah sendiri menghendaki sebuah pluralitas. Penerimaan dan penghayatan terhadap perbedaan agama sebagai kekayaan rahmat Allah ini merupakan sebuah keseimbangan yang diciptakan Tuhan.

Bersama rahmat Allah yang kaya ini, Allah menyapa manusia dalam konteksnya yang paling kongkrit dengan latar belakang sejarahnya, lingkungan dan keyakinan serta kepercayaan dalam hidupnya. Pluralitas beragama bahkan telah menjadi realitas niscaya yang kongkrit sebagai kesempatan bagi manusia Indonesia untuk hidup bersama dengan saling melengkapi dan saling memperkaya wawasan religiusitas-spiritual. Bukankah perbedaan di antara umat itu sebagai sebuah rahmat? Itulah pertanyaan dan anjuran Allah melalui firman-Nya yang harus kita renungkan untuk memahami makna sejatinya.

### **Pluralisme Agama dalam Konteks ke-Indonesia-an**

Pada bagian ini akan dibicarakan tentang pluralitas agama sebagai ciri bangsa Indonesia yang majemuk maupun kehidupan dewasa ini. Hal ini tercermin dengan adanya berbagai agama di dalam kehidupan bangsa Indonesia, seperti agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu-Budha dan Kon Fu Tse (baru diakui akhir-akhir ini). Di samping itu, kehidupan dunia dewasa ini dengan era globalisasinya juga mendatangkan sebuah keniscayaan akan pluralitas, termasuk pluralitas agama dan budaya, dimana penduduk yang berbeda agama memungkinkan hidup berdampingan serta berkomunikasi satu dengan lainnya. Adanya keniscayaan pluralitas ini merupakan sebuah realitas kehidupan yang tidak bisa ditawar lagi. Bahkan al-Qur'an sendiri dengan tegas mengatakan adanya pluralitas dan kemajemukan itu sebagai sebuah keniscayaan penciptaan Tuhan, mulai dari diri sendiri, bersuku-suku dan berbangsa.<sup>9</sup>

Indonesia merupakan sebuah negara yang cukup unik dalam hal bersentuhan dengan kemajemukan, baik menyangkut kemajemukan karena keragaman suku, bahasa, budaya maupun kemajemukan dalam artian agama. Dari serangkaian realitas tersebut, maka para *founding fathers* memunculkan sebuah prinsip atau sikap hidup yang terangkai dalam sebuah ungkapan Bhinneka Tunggal Ika. Ungkapan kata-kata itu pertama kali dicetuskan oleh Mpu Tantular (sekitar 13-14 M) dalam karyanya Kitab Sutasoma.

---

9 Hal ini merupakan penegasan Allah tentang penciptaan manusia yang heterogen, sehingga pluralitas itu merupakan sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan. Melalui ayat ini, Allah menghargai adanya sebuah kemajemukan dalam segala aspek, baik ras, bahasa, agama, suku bangsa maupun adat istiadat. Lebih jelasnya lihat QS Al-Hujurat (49): 12.

Ungkapan itu muncul dilatar belakangi oleh sebuah kisah, seperti yang diungkapkan oleh Mpu Tantular, yaitu diawali adanya seorang raja Raksasa yang bernama Purusada yang gemar memakan daging manusia untuk makanan sehari-harinya. Satu demi satu rakyat jelata menjadi mangsanya dan mereka sangat takut. Sutasoma merupakan seorang satria, menaruh belas kasihan pada nasib rakyat jelata tersebut dengan menawarkan dirinya kepada sang raksasa sebagai mangsa dan makanannya sebagai pengganti rakyat. Purusada marah sekali terhadap Sutasoma karena mencoba mengganggu kebiasaannya yang dipandang wajar. Dia berupaya untuk membunuh Sutasoma tetapi gagal.

Pada akhirnya, Dewa Siwa membantu dengan masuk ke dalam tubuh Purusada, raja raksasa, dan Dewa Budha menitis ke dalam tubuh Sutasoma, sang Satria. Terjadilah suatu pertarungan yang tidak berkesudahan disertai kekuatan-kekuatan adialami (kesaktian-kesaktian). Masing-masing pihak tidak berhasil mengalahkan yang lainnya. Lalu datanglah para Brahmana dan menghimbau agar mereka menghentikan pertarungan serta mengingatkan bahwa walau penampilan mereka berbeda namun pada dasarnya mereka adalah satu (Bhinneka Tunggal Ika). Siwa dan Budha, menyadari kesatuan mereka, lalu meninggalkan tubuh kedua pihak yang sedang bertarung. Sesungguhnya pertarungan antara Purusada dengan Dewa Siwa yang menitis di dalamnya dan sang Satria Sutasoma dengan sang Budha yang menitis di dalamnya disebabkan ketidak tahuan mereka, bahwa mereka sesungguhnya adalah satu kesatuan. Pada akhirnya, Purusada, sang raja raksasa menanggalkan kebiasaan buruknya memakan manusia sebagai santapan dan selanjutnya menjalani hidup wajar.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan ikhwal ciri budaya seperti yang diungkapkan di atas, Bambang Noersena menjelaskan, bahwa Sehubungan dengan persoalan mengenai identifikasi Siwa-Budha dalam karya Mpu Tantular yang berjudul *Sutasoma*, maka sesungguhnya hal tersebut merupakan sebuah pola pendekatan yang bertumpu kuat pada alam pikiran dualisme-monistis, yang tidak memberikan peluang adanya konfrontasi tegas dan frontal. Alam pikiran dualisme-monistis ini merupakan sebuah tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat di dunia Timur yang menekankan adanya sistem kehidupan dengan mengajarkan adanya keselarasan dan keteraturan melalui penyatuan dan persekutuan antara khaliq dan makhluk. Adanya ungkapan: *Bhinneka Tunggal Ika, Kalib Sameka, Loro-loroning atunggil*,<sup>11</sup> membuktikan sebuah

10 Lee Khoon Chaya, *Indonesia Between Myth and Reality*, (Singapore: Federal Publications, 1977), 1.

11 Istilah *kalib sameko* sejajar dengan *Bhinneka Tunggal Ika*, telah diperkenalkan oleh Mpu Tantular dalam karyanya yang lain, yaitu *Kitab Arjuna Wijaya*. Arti ungkapan ini menunjukkan bahwa keduanya sama-sama sebagai sebuah identifikasi Syiwa-Buddha.

kecenderungan alam pikiran asli yang memperpadukan semua aspek yang tampaknya logis dari masing-masing unsur yang dipersatukan di dalamnya dalam rangka menuju sebuah keharmonisan.

Konsepsi kemajemukan (pluralisme) merupakan sebuah realitas yang harus diakui oleh semua pihak. Pluralitas, khususnya agama, merupakan potensi dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses integrasi maupun pembangunan bangsa, mengingat ajaran setiap agama mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun. Tetapi mengingat masing-masing agama juga memiliki klaim kebenaran mutlak dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar hubungan primer, maka pluralitas agama juga mengandung potensi untuk terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa. Pluralitas merupakan tantangan untuk terciptanya kerukunan hidup umat beragama, mengingat pluralitas agama mengandung potensi disintegrasi maupun potensi integrasi.

Pluralitas kehidupan juga menjadi kecenderungan dari kehidupan dunia dewasa ini, seperti adanya saling ketergantungan antar negara yang semakin luas dan dalam. Kesaling-tergantungan tersebut tidak hanya menyangkut antara negara dan ekonomi, tetapi juga meliputi berbagai macam aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti tradisi, budaya dan agamanya.

Kemudahan transportasi menyebabkan terjadinya arus migrasi yang luar biasa, menjadikan manusia dapat berintegrasi dan berkomunikasi begitu mudah dan cepat. Istilah “desa global” telah menjadi ungkapan umum yang menunjuk kepada dunia yang kita tinggali ini semakin kecil. Di dalam lingkungan kepercayaan agama, masyarakat dari berbagai tradisi agama tidak lagi dapat hidup terpisah, namun saling berintegrasi dan bergantung satu sama lain.

Fenomena ini menyebabkan terdapatnya suatu kebutuhan untuk membuat kesaling hubungan yang bermakna dan konstruktif. Karenanya, masalah kehidupan umat manusia, khususnya umat beragama dewasa ini bukan lagi hanya semata-mata menyangkut pemahaman tentang kebenaran, tetapi juga menyangkut hubungan satu sama lain, serta terciptanya suatu iklim yang saling memahami di antara berbagai agama.

Dalam menghadapi pluralitas agama ini, dituntut sikap yang penuh toleransi serta keterlibatan positif dan usaha-usaha aktif untuk memahami perbedaan yang ada melalui dialog yang komunikatif. Perbedaan agama mengasumsikan suatu tingkat keterbukaan, atau dialog yang komunikatif

---

Sedangkan rumus *loro-loroning atunggil* merupakan ajaran yang ditulis dan diperkenalkan dalam *Serat Centhini* untuk mendamaikan monisme Hindu dengan pandangan Islam yang sangat menegaskan perbedaan Khalik dan Makhhluk. Lihat Bambang Noersena, *Antara Bayangan dan Kenyataan: Kembang Setaman Seputar Ke-Kristenan di Tengah Perjumpaan Agama-agama dalam Kepustakaan Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992), 16-23.



dan penuh makna. Karenanya, dialog antar agama pada masa mendatang memerlukan suatu sikap yang kreatif di dalam suatu atmosfir pengertian yang saling timbal balik, siap untuk menerima pendapat yang berbeda dan mengapresiasi nilai-nilai yang lain. Adanya sikap seperti ini akan muncul, jika ada sebuah *public sphere*, untuk dijadikan ekspresi keimanan oleh para pemeluk agama, dengan penghayatan yang total terhadap agamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaya, L. K. (1997). *Indonesia Between Myth and Reality*. Singapore: Federal Publications.
- Huxley, A. (1959). *The Perennial Philosophy*. London: Fontana Book.
- Maksum, A. (1995). "Tradisionalisme Islam dalam pemikiran SH. Nasr," *Tesis*. Medan: Pascasarjana IAIN Medan.
- Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noersena, B. (1992). *Antara Bayangan dan Kenyataan: Kembang Setaman Seputar Ke-Kristenan di Tengah Perjumpaan Agama-agama dalam Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Schmitt, C. B. (1996). "Perennial Philosophy from Steuco to Leibniz," dalam Ahmad Norma Permata, *Perennialisme: melacak jejak filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

# Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās̄;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās̄ style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
  - <sup>1</sup> Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
  - <sup>2</sup> *Ibid.*, 20.
  - <sup>3</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
  - <sup>4</sup> *Ibid.*, 5.
  - <sup>5</sup> Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
  1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
  2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
  3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

**NOTE:** It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

### **Copyright Notice**

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

### **Privacy Statement**

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.